

# Menelisis Fenomena *Learning Loss* dalam Konteks Pendidikan Tinggi di Provinsi Lampung

Eti Hadiati<sup>1\*</sup>, Badrul Kamil<sup>2</sup>, Agus Dwiyanto<sup>3</sup>, Diah Ayu Setianingrum<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 11-06-2024

Disetujui: 28-08-2024

Diterbitkan: 31-08-2024

---

### *Kata kunci:*

Pandemi COVID-19

Pendidikan Tinggi

Learning loss

---

## ABSTRAK

**Abstract:** The COVID-19 pandemic that has hit Indonesia since March 2020 has had a significant impact on various sectors of life, including education. Since the pandemic emergency, the government has launched online learning to reduce virus transmission. However, the implementation of online learning has encountered various obstacles such as uneven internet access, varying parental abilities in supporting learning, and student boredom. In the 2022/2023 academic year, the government will begin to return to face-to-face learning (PTM) while still implementing strict health protocols. However, there are concerns regarding the phenomenon of learning loss, namely the decline in students' knowledge and skills due to prolonged online learning. This phenomenon is very important to study, especially in higher education, considering its impact on students' readiness to face the world of work and the next level of education. This research aims to examine the phenomenon of learning loss among students at several universities in Lampung Province.

**Abstrak:** Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 telah berdampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Sejak darurat pandemi, pemerintah mencanangkan pembelajaran daring untuk mengurangi penularan virus. Namun, implementasi pembelajaran daring menemui berbagai kendala seperti akses internet yang tidak merata, kemampuan orang tua yang bervariasi dalam mendukung pembelajaran, serta kejenuhan siswa. Pada tahun ajaran 2022/2023, pemerintah mulai mengembalikan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Meskipun demikian, ada kekhawatiran mengenai fenomena *learning loss*, yaitu penurunan pengetahuan dan keterampilan siswa akibat pembelajaran daring yang berkepanjangan. Fenomena ini sangat penting untuk dikaji, terutama di pendidikan tinggi, mengingat dampaknya pada kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *learning loss* pada mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Eti Hadiati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: [Eti.hadiati@radenintan.ac.id](mailto:Eti.hadiati@radenintan.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Terhitung sudah dua tahun masyarakat Indonesia menjalani kesehariannya di tengah-tengah lebih pandemi COVID19. Virus yang tingkat penularannya sangat tinggi ini masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dan di bulan yang sama, tepatnya pada tanggal 11 Maret, badan kesehatan dunia atau WHO mengumumkan bahwa COVID19 digolongkan sebagai pandemi karena virus ini sudah menjalar ke hampir seluruh negeri di dunia (Kementerian Kesehatan, 2020). Hal ini memiliki dampak yang signifikan di segala lini kehidupan, termasuk di antaranya adalah segmen pendidikan. Pendidikan yang pada mulanya dilaksanakan secara tatap muka, semenjak darurat pandemi, pemerintah mencanangkan bahwa kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) atau *online*. Ini tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang menghimbau agar kegiatan belajar mengajar sebaiknya dilaksanakan dari rumah, hal ini disebabkan oleh tingkat penularan yang sangat tinggi dari virus COVID19 (Kemdikbud, 2020). Dalam konteks implementasi

pembelajaran yang sepenuhnya daring yang dilaksanakan sejak pertengahan tahun 2020 hingga saat ini rupanya banyak ditemukan sejumlah kendala.

Berbanding terbalik dengan apa yang menjadi ketentuan ideal dari terlaksananya kegiatan belajar mengajar daring, ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa di Indonesia, pembelajaran dengan implementasi sistem daring seutuhnya belum bisa dikatakan optimal. Misalnya saja, pembelajaran daring (online), membutuhkan jaringan internet dengan akses, koneksi, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran agar capaian pembelajaran dapat dimaksimalkan (Fikri et. al., 2020). Namun, kondisi wilayah Indonesia yang beragam membuat tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dengan merata (Khasanah et al., 2020). Selain itu, beragam kendala dalam implementasi sistem pembelajaran online di Indonesia adalah; Kemampuan orang tua yang tidak sama untuk memberikan fasilitas, baik secara konkret berupa alat pendukung maupun pemahaman dalam penggunaan alat tersebut untuk membantu pembelajaran secara online; Biaya yang terbilang besar untuk mendukung siswa dalam pembelajaran online, Kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring (Herdiana et al., 2021) dan lain sebagainya.

Namun pada akhirnya, setelah dua tahun berlutut dalam pandemi, pemerintah mengumumkan bahwa sekolah dalam mode tatap muka akan digulirkan kembali, Hendriyanto berpendapat bahwa dalam tahun ajaran baru 2022/2023 yang telah dimulai, sebagian besar sekolah diyakini telah memiliki kesiapan yang baik untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka (PTM) 100 persen. Sebab, sekolah di seluruh Indonesia telah banyak belajar dari pandemi Covid-19 selama dua tahun terakhir ini, termasuk di dalamnya juga terlibat peran pemerintah daerah (Hendriyanto, 2022). Lebih lanjut, kesiapan PTM dalam tahun ajaran baru ini didukung oleh tingkat vaksinasi di kalangan murid dan tenaga pendidik yang sudah tinggi. Selain dari itu, bukan berarti protokol kesehatan diabaikan begitu saja. Dalam PTM, protokol kesehatan tetap harus diimplementasikan dengan ketat meskipun status darurat COVID19 sudah lebih longgar dari sebelumnya. Masa transisi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peralihan suasana kegiatan belajar mengajar daring menuju kembali luring pada era normal baru.

Dalam masa transisi kebiasaan baru atau normal baru selama pandemi COVID19, transisi pendidikan dari sistem daring menuju luring dilaksanakan, sebab angka kontaminasi virus COVID19 dan juga angka prosentase masyarakat yang telah menjalani vaksinasi COVID19 telah dirasa mencapai target yang memungkinkan untuk diadakannya kembali kegiatan belajar mengajar tatap muka di Indonesia (Hendriyanto, 2022). Sekalipun demikian, dalam kajian jurnalnya, Pernantah mengungkapkan bahwa kebijakan Pendidikan pada saat sekarang ini memang cenderung kepada pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka kembali seperti sedia kala sebelum pandemi, namun ini hanya dapat dilaksanakan secara terbatas karena situasi ternyata belum sepenuhnya kembali normal, sehingga pelaksanaan protokol kesehatan dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas tersebut menjadi perhatian utama dalam hal ini (Pernantah et al., 2022).

Menyambut kembalinya proses kegiatan belajar mengajar secara tatap muka yang berhenti dalam kurun waktu dua tahun ini, dunia pendidikan harus dihadapkan dengan kekhawatiran mengenai fenomena *learning loss* yang dirasakan oleh peserta didik dalam berbagai tingkatan pendidikan, terkhusus dalam kajian ini peserta didik dalam konteks pendidikan tinggi. *The Education and Development Forum* (UKFIET) yang berbasis di Inggris, mendefinisikan *Learning Loss* sebagai hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara spesifik atau umum, maupun kemunduran dalam kemajuan akademik siswa. Hal ini paling sering disebabkan karena kesenjangan yang berlangsung lama dalam pembelajaran atau diskontinuitas dalam pendidikan siswa. *Learning loss* sebagian besar disebabkan oleh terganggunya sistem pembelajaran konvensional dari sekolah formal, dalam hal ini, perubahan pembelajaran dari luring ke daring yang disebabkan oleh pandemi COVID19 (Huong & Jatturas, 2020). Kekhawatiran ini sangat mendasar sebab sudah terhitung dua tahun lebih semenjak pembelajaran jarak jauh dicanangkan oleh pemerintah guna mengantisipasi mewabahnya virus

COVID19, tentunya pembelajaran yang dilakukan dapat membosankan bagi siswa sehingga dikhawatirkan banyak siswa yang dapat mengalami fenomena *learning loss* (Muthmainnah & Rohmah, 2022). Indikasi dari adanya *learning loss* dapat ditinjau dari penurunan penguasaan kompetensi yang berimbas kepada menurunnya prestasi belajar siswa selama pembelajaran *online* di masa pandemi COVID19. Jika tidak segera diatasi, fenomena *learning loss* ini dapat mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran ke depan yang juga akan berdampak pada prestasi belajar siswa di masa yang akan datang (Wahono, 2022).

Fenomena *learning loss* ini menjadi sesuatu yang sangat esensial untuk dikaji lebih dalam, utamanya *learning loss* dalam konteks pendidikan tinggi, mengingat setelah kelulusannya, mahasiswa akan menghadapi banyak sekali tuntutan dalam dunia kerja maupun jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi, yang menuntut penguasaan pengetahuan yang selama ini dipelajari di perguruan tinggi di mana siswa menuntut ilmu. Jika tidak segera diatasi, maka ditakutkan fenomena *learning loss* ini menjadi momok bagi mahasiswa yang menjalani pembelajaran daring secara kurang maksimal. Oleh sebab itu, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam terkait dengan fenomena *learning loss* pada mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi Provinsi Lampung.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa keterangan tertulis maupun secara oral/lisan dari subyek penelitian yaitu orang-orang dan juga perilaku subyek yang dapat diobservasi. Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan maksud melakukan penyelidikan dengan memvisualisasikan keadaan objek dan subjek penelitian mengenai kebenaran yang ada di lapangan atau gambaran jelas suatu fenomena apa adanya. Fokus utama penelitian jenis ini lebih menitikberatkan pada proses penelitian berlangsung ketimbang hasil. Dalam hal ini penulis akan menelisik fenomena *learning loss* yang terjadi di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung, sehingga peneliti akan menjadikan mahasiswa sebagai subyek penelitian ataupun informan untuk memperoleh data. Sedangkan obyek penelitian ini yaitu tentang bagaimana fenomena *learning loss* terjadi di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung.

Implementasi metode kualitatif dalam penelitian ini memposisikan pihak peneliti sebagai sumber instrumen primer dalam kegiatan pengumpulan data penelitian, sebab peneliti akan secara situasional melakukan penelitian ke lapangan untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan pembagian angket kuesioner melalui platform atau sarana penunjang Google. Tujuan utama penggunaan metode kuisisioner adalah untuk menghasilkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Evans dan Mathur dalam jurnalnya, bahwa Survei online mampu memasukkan pertanyaan dikotomis, soal pilihan ganda, skala, soal dalam format multimedia, baik soal jawaban tunggal maupun soal jawaban ganda, bahkan soal terbuka. Survei online memberikan kemudahan dalam beberapa hal. Responden dapat menjawab pada waktu yang mereka inginkan. Mereka mungkin membutuhkan waktu sebanyak yang mereka perlukan untuk menjawab pertanyaan individu. Beberapa survei online membiarkan responden memulai dan kemudian kembali lagi nanti ke pertanyaan yang mereka tinggalkan sebelumnya. Sebagaimana dicatat oleh beberapa peserta, alih-alih merasa terganggu dengan survei telepon pada saat yang tidak tepat, responden dapat mengikuti survei online kapan saja mereka merasa nyaman. Pengumpulan data melalui kuesioner online yang disediakan oleh Platform Google Forms dapat memberikan pengalaman yang signifikan mengingat jarak antar narasumber yang ada kalanya tidak saling berdekatan, sehingga dapat memperoleh narasumber dalam jumlah yang signifikan dari berbagai lokasi dalam seluruh target cakupan. Sumber kredibel lainnya menyebutkan juga bahwa Google Form memiliki fitur yang sangat mumpuni untuk dipergunakan sebagai instrument penelitian, yang di antaranya adalah; Bentuk kuesioner yang paperless atau tanpa kertas, ramah

lingkungan, hemat waktu dan tenaga kerja, rekapitulasi jawaban responden yang akurat serta praktis memberikan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki kuesioner manual. Ditambah lagi bahwa dalam kajian terbaru terkait pemanfaatan Google Forms untuk penelitian yang dikemukakan oleh Nayak dan Narayan, media Google Forms ini diklaim sangat ideal untuk mengirimkan kuesioner singkat, memetakan hasil, atau mengeksponnya untuk dianalisis ke spreadsheet. Ini menyediakan berbagai format pertanyaan dari kotak teks, teks paragraf, pilihan ganda, kotak centang, skala, kisi, dan lain sebagainya. Ini memungkinkan logika khusus untuk menavigasi pertanyaan berdasarkan jawaban yang tersedia. Aturan validasi data bawaan memastikan bahwa responden mendapatkan pertanyaan yang tepat berdasarkan jawaban sebelumnya.

Sejak mula penelitian berlangsung hingga proses penyusunan hasil di akhir penelitian, analisis data dilakukan. Sementara itu, model analisis data dalam penelitian ini adalah tipe analisis data model mengalir (Flow Model Analysis) atau analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yakni model analisis data yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut; (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, dalam arti melakukan seleksi terhadap data-data yang diperoleh, merangkum dan memfokuskan kepada persoalan, (3) Display Data, atau penampilan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

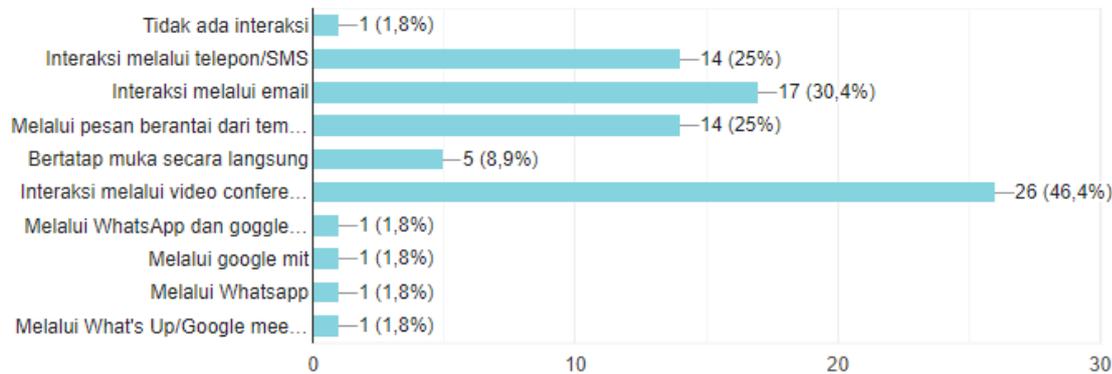
### Pembelajaran daring di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung

Pandemi COVID-19 berdampak besar pada pendidikan di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Ketika virus ini menyebar dengan cepat, institusi pendidikan di seluruh negeri terpaksa tutup untuk mengurangi risiko penularan. Peralihan mendadak ke pembelajaran daring ini menimbulkan banyak tantangan bagi sistem pendidikan di Indonesia, dalam kasus ini Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung. Meskipun wilayah perkotaan dengan infrastruktur internet yang lebih baik dan akses terhadap teknologi beradaptasi dengan lebih lancar, wilayah pedesaan dan wilayah yang kurang terlayani menghadapi kesulitan yang signifikan. Banyak siswa di daerah terpencil tidak memiliki akses terhadap komputer, telepon pintar, atau koneksi internet yang stabil, sehingga menciptakan kesenjangan digital yang mencolok. Tenaga pengajar dan siswa juga harus cepat beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran online. Tenaga pengajar harus mempelajari alat dan metodologi digital baru untuk menyampaikan pelajaran dari jarak jauh, sementara siswa berjuang untuk tetap termotivasi dan terlibat dalam ruang kelas daring. Selain itu, pembelajaran daring menunjukkan adanya kesenjangan dalam kualitas pendidikan, karena tidak semua guru dibekali dengan keterampilan digital yang diperlukan, dan tidak semua siswa memiliki lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Berdasarkan temuan penelitian, didapati bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh mahasiswa perguruan tinggi di Provinsi Lampung secara keseluruhan dilaksanakan dengan menggunakan *video conference* seperti misalnya Zoom Meeting maupun Google Meet, hal ini dapat dibuktikan dengan tampilan gambar di bawah yang menunjukkan prosentase pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan *video conference* mencapai jumlah 46.4%, yang disusul di posisi kedua dengan menggunakan media email atau surel dengan perolehan 30.4% dan masing-masing 25% melalui telepon dan SMS serta pesan berantai dari teman. Temuan mencengangkan berasal dari 1.8% populasi yang memberikan jawaban bahwa selama pembelajaran daring diberlangsungkan, yang bersangkutan tidak ada interaksi sama sekali. Hal ini dikhawatirkan menjadi sumbu utama dalam menyebabkan terjadinya fenomena *learning loss* dalam konteks perguruan tinggi di Provinsi Lampung.

Bagaimana anda berinteraksi dengan pengajar/dosen dalam pembelajaran daring selama anda belajar dari rumah?

Salin

56 jawaban



Gambar 1. Interaksi dengan pengajar/dosen dalam pembelajaran daring

*Video conference* menempati urutan pertama sebab alat ini telah menjadi landasan pendidikan online di Indonesia selama pandemi COVID-19 karena kemampuannya memfasilitasi interaksi *real-time* antara tenaga pengajar dan siswa (Yeliany and Roesminingsih 2021). Senada dengan hasil temuan Coman yang menyatakan bahwa *video conference* menempati posisi teratas dalam hal kegunaan pembelajaran di saat pandemi, Coman berujar bahwa ini sangat penting dalam mereplikasi pengalaman belajar di kelas secara konvensional yang memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, menerima *feedback* langsung, dan secara aktif terlibat dalam diskusi dengan rekan sesama mahasiswa dan juga dosen (Coman et al. 2020). Rasa keterhubungan dan interaktivitas ini penting untuk pembelajaran yang efektif, karena membantu menjaga motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan (Miftakhuddin, Purba, and Saprudin 2022).

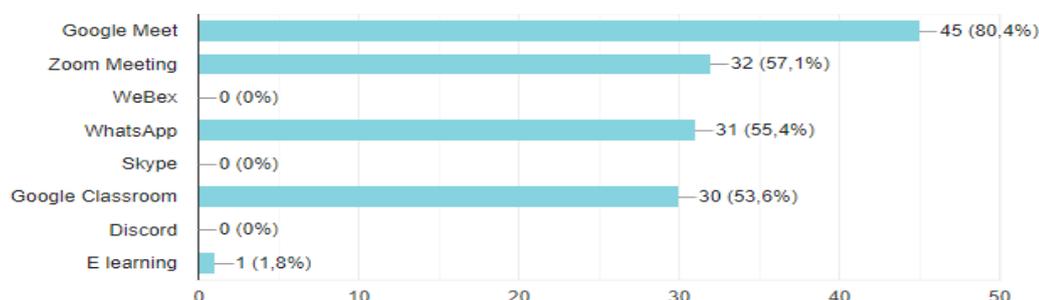
Aksesibilitas platform *video conference* ditengarai menjadikannya pilihan populer di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Nashir dan Laili turut menilai bahwa platform ini biasanya mudah digunakan dan menawarkan aplikasi ini agar dapat diunduh dalam gawai seluler, sehingga memastikan bahwa banyak siswa dapat dengan mudah mengakses dan berpartisipasi dalam kelas daring (Nashir and Laili 2021). Mengingat latar belakang perekonomian warga negara yang beragam, tidak semua mahasiswa memiliki akses terhadap komputer pribadi atau laptop, seperti yang dapat ditinjau dari diagram hasil penelitian di bawah ini. Secara mengejutkan, 5,4% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki fasilitas perangkat guna memudahkan untuk pembelajaran daring semasa berlangsungnya Pandemi di tanah air. Padahal, penelitian menyebutkan bahwa ketersediaan ponsel pintar dan pusat pengunduhan aplikasi khusus gawai pintar menjadikan *video conference* sebagai pilihan yang praktis dan inklusif dalam menyampaikan dan menangkap informasi pembelajaran (Salsabila, Trinugraha, and Yuhastina 2022). Selain itu, *video conference* meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan pengalaman belajar visual dan pendengaran. Hal ini memungkinkan tenaga pengajar untuk berbagi berbagai konten multimedia, seperti presentasi dan video, sehingga meningkatkan kualitas bahan ajar (Magdalena, Hafshoh, and Lathifah 2021). Selain itu, kemampuan untuk melihat dan berinteraksi dengan tenaga pengajar dan rekan sesama mahasiswa sekelas menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki, yang khususnya penting dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh. Singkatnya, pemanfaatan *video conference* dalam pendidikan online di Indonesia terutama didorong oleh kemampuannya untuk memfasilitasi interaksi *real-time*, aksesibilitasnya melalui perangkat seluler, dan efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar visual dan auditori. Namun di sisi lainnya, mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas penopang pembelajaran daring tersebut sudah barang tentu akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar

mengajar dan ini dapat menjadi musabab fenomena *learning loss* (Assiddiqi and Soeryanto 2021) yang menimpa mahasiswa perguruan tinggi di Provinsi Lampung. Faktor-faktor ini menjadikannya alat yang serbaguna dan diadopsi secara luas untuk memberikan pendidikan selama pandemi dan setelahnya. Aksesibilitas platform *video conference* yang dimaksudkan tergambar secara gamblang dengan temuan penelitian yang dimanifestasikan dalam format diagram lingkaran di bawah ini;

Platform apa yang anda gunakan untuk pembelajaran daring?

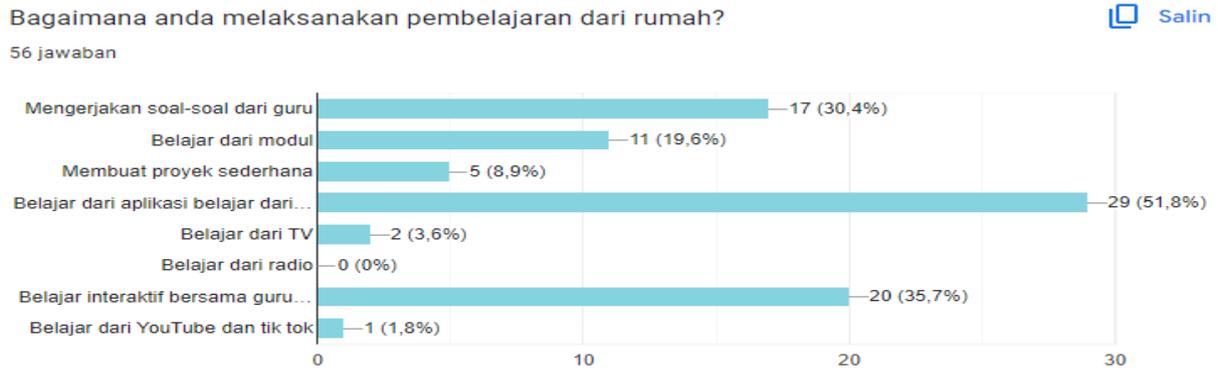
Salin

56 jawaban



Gambar 2. Ragam platform digital yang digunakan responden dalam pembelajaran daring

Sementara itu, selain pertemuan daring langsung dengan pengajar yang dijumpai oleh *video conference* seperti yang telah terjabarkan di atas, implementasi pembelajaran peserta didik di rumah ketika masa pandemic didominasi dengan metode belajar menggunakan aplikasi belajar daring, seperti misalnya aplikasi yang disediakan oleh pemerintah melalui Ruangguru. Sementara itu, implementasi pembelajaran peserta didik di rumah ketika masa pandemi didominasi dengan metode belajar menggunakan aplikasi belajar daring, seperti misalnya aplikasi yang disediakan oleh pemerintah melalui Ruangguru. Peserta didik menerima instruksi dan belajar melalui platform online atau aplikasi yang tersedia di internet. Aplikasi belajar daring ini dapat mencakup berbagai jenis sumber daya, seperti video pembelajaran, tugas, kuis, dan bahan pembelajaran interaktif lainnya. Aplikasi belajar daring ini dapat berperan sebagai sarana penyediaan materi pelajaran, pengajar, dan interaksi antara siswa dan guru, memfasilitasi proses pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi. Sementara itu, alternatif yang banyak diimplementasikan dalam proses pembelajaran daring adalah belajar secara interaktif bersama pengajar/dosen melalui platform *video conference*. Dalam konteks ini, alternatif ini mengacu pada cara di mana siswa dapat terlibat dalam pembelajaran jarak jauh dengan berinteraksi secara langsung melalui konferensi video dengan pengajar atau dosen mereka. Penggunaan platform *video conference* memungkinkan adanya komunikasi dua arah, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menerima penjelasan langsung dari pengajar atau dosen mereka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendekati pengalaman belajar di kelas fisik. Dengan adanya teknologi ini, siswa dan pengajar/dosen dapat tetap terhubung dan menjalani proses pembelajaran meskipun berada di lokasi yang berbeda selama masa pandemi atau situasi yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh. Pada pilihan ketiga, responden mengklaim bahwa selama ini yang bersangkutan belajar hanya dengan bermodalkan pengerjaan soal-soal modul pembelajaran dari tenaga pengajar/dosen (30,4%), mempelajari modul pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar/dosen (19,6%), mengeksekusi pengerjaan proyek sederhana (8,9%), belajar dari Televisi (3,6%) dan yang paling sedikit adalah pembelajaran melalui media sosial seperti misalnya YouTube dan TikTok (1,8%). Adapun perincian datanya disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini;

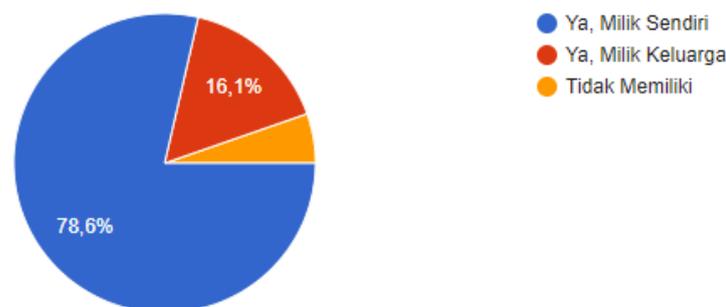


**Gambar 3. implementasi pembelajaran peserta didik di rumah ketika masa pandemi**

Penggunaan media pembelajaran berbasis *online* atau daring tidak lepas dari seberapa lengkap peserta didik memiliki alat maupun fasilitas penunjang yang cukup guna melangsungkan kegiatan pembelajaran yang mau tidak mau mesti dilaksanakan secara jarak jauh. Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% dari responden memiliki fasilitas penopang pembelajaran daring yang mendukung. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas dari mereka memiliki akses ke perangkat dan infrastruktur yang diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran secara daring. Hal ini dapat mencakup komputer pribadi, tablet, atau akses internet yang stabil. Meskipun mayoritas memiliki fasilitas ini secara pribadi, 16,1% dari responden menyatakan bahwa fasilitas penopang pembelajaran daring tidak dimiliki secara pribadi, melainkan oleh keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin harus berbagi perangkat atau sumber daya dengan anggota keluarga lainnya untuk mengakses pembelajaran daring. Di sisi lain, sebanyak 5,4% responden menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki fasilitas penopang pembelajaran daring yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring, yang dapat menjadi tantangan serius dalam menjalani pendidikan selama masa pandemi atau pembelajaran jarak jauh. Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mempertimbangkan cara untuk memastikan akses yang lebih merata ke fasilitas penopang pembelajaran daring guna mendukung kesetaraan dalam pendidikan.

Apakah anda memiliki perangkat untuk pembelajaran daring? Salin

56 jawaban



**Gambar 4. Prosentase kepemilikan perangkat pembantu pembelajaran daring mahasiswa**

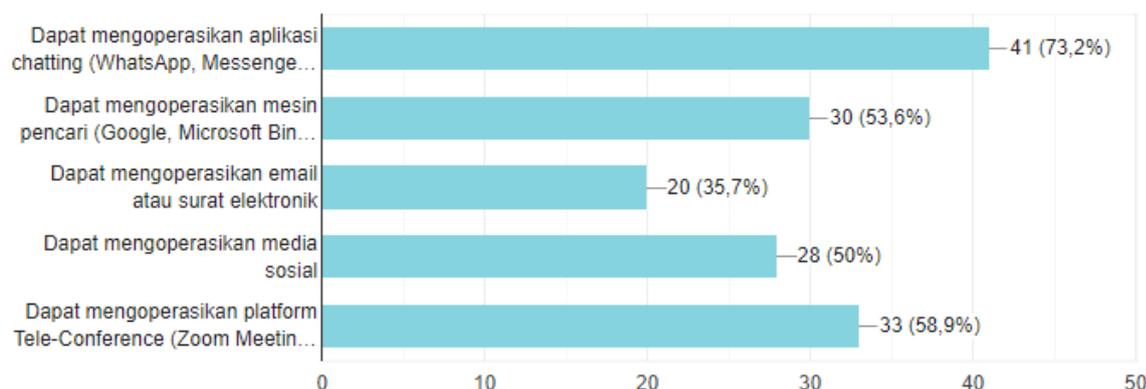
Setelah informasi mengenai ketersediaan perangkat pembantu pembelajaran daring didapatkan, maka selanjutnya penelitian ini menelisik informasi terkait kemampuan peserta didik atau mahasiswa dalam mengoperasikan piranti lunak atau perangkat perbantuan pembelajaran sesuai dengan himbauan pihak penyelenggara pendidikan maupun terkhusus dari pengampu atau dosen yang mensyaratkan mahasiswa untuk dapat menguasai penggunaan maupun fungsionalitas dari piranti

perangkat lunak untuk pembelajaran daring. Dari data yang terhimpun, didapatkan informasi bahwa sebagian besar responden telah mampu mengoperasikan teknologi tertentu selama masa pandemi COVID-19. Sebanyak 73,2% dari responden menyatakan bahwa mereka dapat mengoperasikan aplikasi berbalas pesan daring atau chatting seperti WhatsApp, Messenger, Line, Telegram, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terbiasa dengan berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan, yang sering digunakan dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Selain itu, 53,6% responden mengungkapkan kemampuan untuk mengoperasikan mesin pencari seperti Google dan Microsoft Bing, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keterampilan dalam mencari informasi online. Namun, penguasaan terhadap penggunaan surat elektronik atau email ternyata lebih rendah, dengan hanya 35,7% responden yang merasa nyaman menggunakan email untuk komunikasi. Sementara itu, sekitar 28% responden menyatakan bahwa mereka dapat dengan fasih menguasai sosial media yang beredar, menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa aktif berpartisipasi dalam platform media sosial untuk interaksi dan berbagi informasi. Terakhir, 58,9% responden mengklaim bahwa mereka dapat menguasai penggunaan tele-conference daring seperti Zoom Meeting, Google Meet, WebEx, dan lainnya. Ini mencerminkan tingkat kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam pertemuan daring, yang telah menjadi bagian integral dari pembelajaran jarak jauh. Kesimpulannya, berdasarkan data ini, mahasiswa telah mengembangkan berbagai keterampilan teknologi yang mendukung proses pembelajaran dan komunikasi selama pandemi. Untuk data terkait kemampuan mahasiswa dalam penguasaan aspek digital dengan tujuan pembelajaran daring dapat dilihat pada bagan di bawah ini;

Menurut anda, seberapa besar **kemampuan anda** dalam penguasaan aspek teknologi *digital*, terutama yang diperuntukkan dalam pembelajaran?



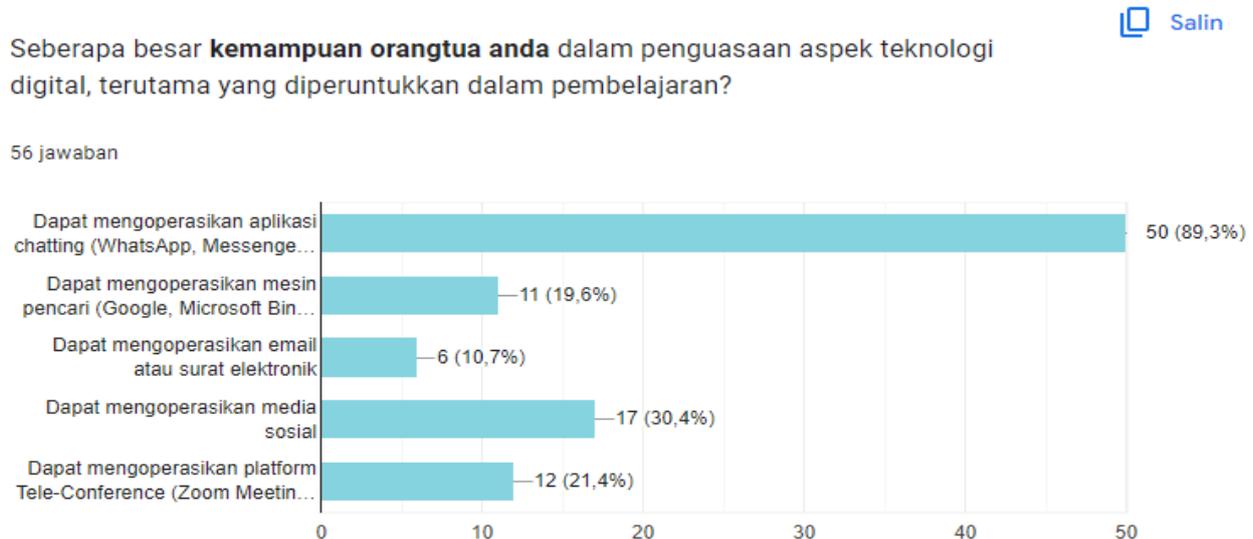
56 jawaban



**Gambar 5. Kemampuan responden dalam penguasaan aspek teknologi digital**

Dalam konteks evaluasi penguasaan aspek teknologi digital di ruang lingkup rumah atau keluarga, hasil data menunjukkan gambaran yang menarik. Sebanyak 89,3% dari responden menyatakan bahwa keluarga mereka dapat mengoperasikan aplikasi berbalas pesan daring atau chatting seperti WhatsApp, Messenger, Line, Telegram, dan lainnya. Ini mencerminkan tingkat kesiapan keluarga dalam berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan, yang sering digunakan untuk menjaga koneksi sosial dan komunikasi dalam lingkungan rumah. Sementara itu, mesin pencari seperti Google dan Microsoft Bing dioperasikan oleh 19,6% dari responden di lingkungan rumah mereka, yang merupakan salah satu angka terendah dalam data. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mencari informasi online di keluarga cenderung lebih terbatas. Kemudian, hanya 10,7% dari responden yang melaporkan bahwa keluarga mereka mahir dalam menggunakan surat elektronik atau email, yang mengindikasikan adanya potensi untuk peningkatan dalam hal komunikasi melalui email

di rumah. Penguasaan terhadap sosial media di lingkungan rumah mencapai 30,4%, menunjukkan bahwa sejumlah keluarga aktif dalam berpartisipasi dalam platform media sosial. Terakhir, sekitar 21,4% responden mengklaim bahwa keluarga mereka dapat menguasai penggunaan tele-conference daring seperti Zoom Meeting, Google Meet, WebEx, dan lainnya, yang mencerminkan kesiapan mereka untuk menghadiri pertemuan daring dalam konteks keluarga. Keseluruhannya, data ini menggambarkan variasi dalam tingkat penguasaan teknologi digital di lingkup rumah atau keluarga, dengan aplikasi berbalas pesan daring mendominasi, sementara kemampuan dalam penggunaan mesin pencari dan email lebih terbatas. Berikut adalah tampilan diagram terkait penguasaan teknologi digital dalam ruang lingkup keluarga responden;



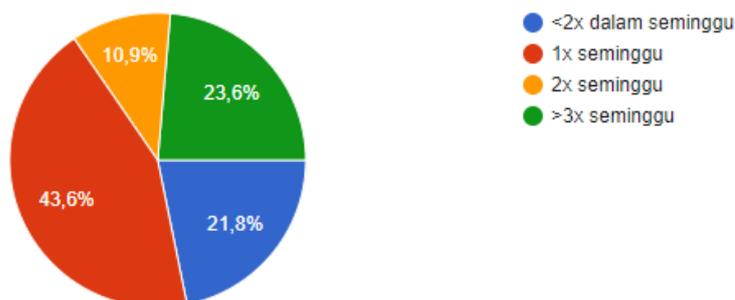
**Gambar 6. Kemampuan keluarga responden dalam penguasaan aspek teknologi digital**

Selanjutnya, aspek yang dikaji oleh penelitian ini adalah terkait dukungan yang diberikan oleh pihak penyelenggara pendidikan selama responden belajar secara daring dari rumah. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang beragam upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pembelajaran selama periode pembelajaran daring selama pandemi. Dengan 44,6% responden yang merasa mendapatkan paket data internet bulanan secara cuma-cuma, ada bukti nyata bahwa sebagian besar penyelenggara pendidikan telah berupaya untuk memastikan akses internet yang stabil bagi siswa. Langkah ini sangat penting mengingat ketergantungan pada internet dalam pembelajaran jarak jauh. Namun, temuan yang mengejutkan adalah 33,9% responden yang menyatakan bahwa pihak penyelenggara pendidikan tidak memberikan bantuan apapun selama pembelajaran daring. Hal ini menggarisbawahi masalah ketidaksetaraan akses dan dukungan yang dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Ini menjadi perhatian serius karena akses yang tidak merata dapat memperdalam kesenjangan pendidikan yang sudah ada. Di sisi lain, ada upaya positif seperti penyediaan perangkat penunjang belajar daring dan akses aplikasi belajar daring secara gratis kepada 14,3% responden. Langkah ini sangat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, terutama bagi siswa yang mungkin tidak memiliki perangkat atau sumber daya lain yang diperlukan. Selanjutnya, pihak penyelenggara pendidikan juga memberikan akses untuk meminjam buku kepada 7,1% responden, yang menunjukkan upaya dalam menyediakan materi bacaan fisik untuk mendukung pembelajaran siswa. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal ini. Kesimpulannya, data ini menyoroti betapa pentingnya dukungan dan akses yang merata dalam pembelajaran daring. Penting bagi penyelenggara pendidikan dan pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan akses, memastikan dukungan yang setara, dan memperbaiki komunikasi kepada siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi. Kesetaraan akses dan dukungan adalah kunci untuk menjaga keberhasilan pendidikan selama masa krisis.

Dari sudut pandang lainnya, penelitian ini pun mengupas tuntas mengenai sisi interaksi mahasiswa dengan dosen selama proses pembelajaran daring. Dari informasi yang telah dihimpun, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pertemuan dengan dosen atau tenaga pengajar dapat dikatakan cukup minim jika perbandingan ini dikomparasikan dengan pembelajaran luring atau *offline*. Dalam konteks pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19, data menunjukkan variasi dalam tingkat interaksi antara mahasiswa dan dosen. Sebanyak 43,6% dari total responden mahasiswa mengakui bahwa mereka hanya berinteraksi sebanyak satu kali dalam seminggu dengan dosen atau tenaga pengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian besar mahasiswa, kontak dengan dosen terjadi dengan frekuensi yang rendah. Data selanjutnya mengungkapkan bahwa 23,6% dari responden melakukan kegiatan pembelajaran interaktif secara daring dengan dosen lebih dari 3 kali seminggu. Dalam kelompok ini, mahasiswa aktif berpartisipasi dalam interaksi dengan dosen secara rutin, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih intensif. Sementara itu, sebanyak 21,8% responden menyatakan bahwa interaksi dengan dosen hanya terjadi kurang dari dua kali seminggu, menunjukkan bahwa ada kelompok mahasiswa yang menghadapi keterbatasan dalam berkomunikasi dengan dosen. Terakhir, sekitar 10,9% dari total responden menyatakan bahwa perjumpaan daring dengan dosen terjadi tepat dua kali dalam satu minggu, menciptakan keseimbangan yang lebih moderat dalam tingkat interaksi. Dalam pandemi ini, pola interaksi yang beragam ini mencerminkan tantangan dan adaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh. Berikut dapat disaksikan grafik yang menunjukkan prosentasi perjumpaan mahasiswa atau responden dengan tenaga pengajar atau dosen;

Seberapa sering intensitas perjumpaan anda dengan pengajar/dosen selama pembelajaran daring? [Salin](#)

55 jawaban



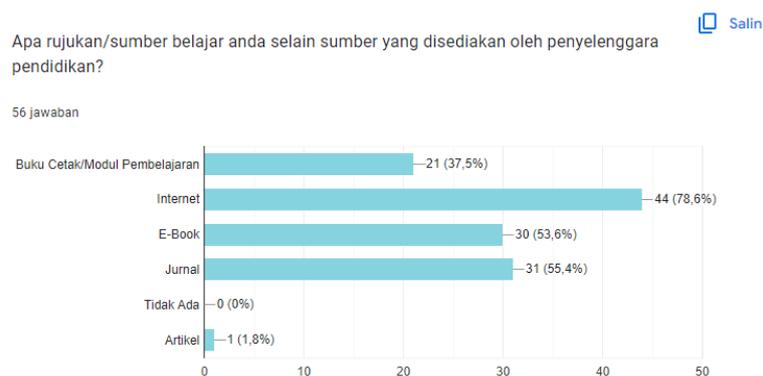
**Gambar 7. Grafik intensitas perjumpaan mahasiswa dengan dosen**

Sebagai kesimpulan, peralihan ke pembelajaran daring di Indonesia selama pandemi COVID-19 telah menimbulkan tantangan dan peluang bagi siswa dan pendidik. Temuan penelitian telah mengungkap bahwa meskipun terdapat hambatan yang signifikan, seperti masalah akses internet dan kebutuhan akan sumber daya pembelajaran yang efektif, sebagian besar responden telah menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas dalam menerima pendidikan daring. Salah satu kesepakatan yang mencolok di antara responden adalah preferensi terhadap Google Meet sebagai platform paling andal untuk pembelajaran virtual dan interaksi. Pilihan ini menggarisbawahi aksesibilitas dan kemudahan penggunaan platform tersebut, yang telah berperan penting dalam memfasilitasi pendidikan jarak jauh. Ke depan, sangat penting bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengatasi disparitas yang ada dalam akses internet dan meningkatkan kualitas sumber daya pembelajaran digital untuk memastikan pendidikan online yang adil dan efektif bagi semua.

### Upaya penunjang pembelajaran daring secara mandiri

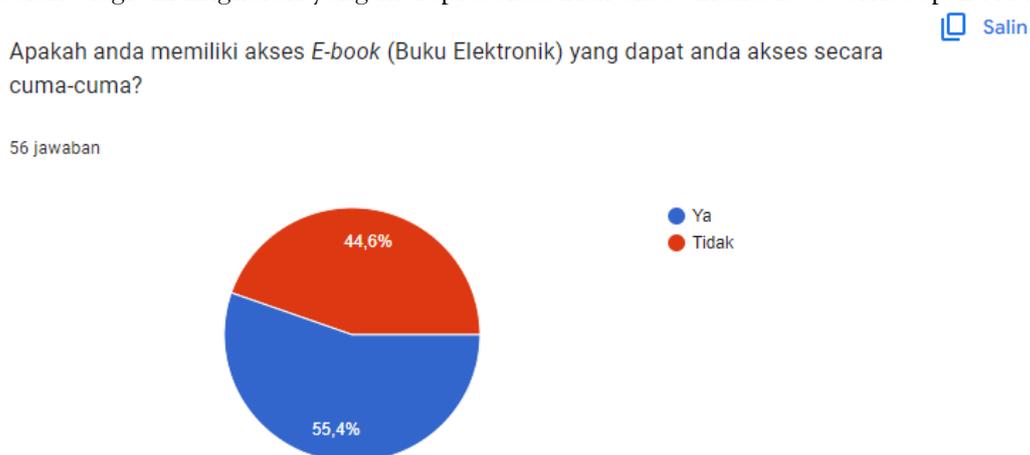
Pada bagian penting ini, kita akan menyelidiki lebih lanjut tentang bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi provinsi Lampung mengambil langkah-langkah inovatif dan kreatif untuk menjalani pembelajaran daring, khususnya dalam era pandemi yang telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis. Temuan-temuan yang akan kita bahas di sini mencerminkan semangat adaptasi dan ketekunan mahasiswa dalam menghadapi situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam suasana ketidakpastian yang dihadapi selama pandemi COVID-19, mahasiswa telah berusaha keras untuk tetap terhubung dengan materi pelajaran, dosen, dan sesama mahasiswa. Data yang disajikan dalam bagian sub-bab ini akan menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri untuk menavigasi tantangan pembelajaran daring. Kami akan mengulas bagaimana mereka mengatur lingkungan belajar daring mereka, menggunakan sumber daya online, serta berbagi pengalaman dan sumber daya dengan teman sejawat. Sub-bab ini juga akan membahas dampak dari inisiatif-inisiatif pada pembelajaran mereka, serta peran penting mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran daring dengan sukses. Selain itu, kita akan merenungkan tentang bagaimana hasil penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik di masa depan, terutama dalam konteks pembelajaran daring yang semakin integral dalam dunia pendidikan.

Pada pembahasan pertama dalam sub-bab kedua ini, peneliti berhasil menghimpun data mengenai rujukan belajar mahasiswa untuk belajar secara mandiri di rumah selama masa pandemi, di luar dari bantuan yang telah digelontorkan oleh pihak penyelenggara pendidikan. Temuan ini menggambarkan upaya nyata dari mahasiswa untuk mengatasi tantangan pembelajaran daring selama periode pandemi yang tidak terduga. Data yang dikumpulkan memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai sumber daya yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung pembelajaran mereka. Sebanyak 78,6% dari responden menyatakan bahwa secara mandiri mereka belajar di rumah melalui bantuan media internet. Ini mencerminkan ketergantungan yang tinggi pada internet sebagai sumber utama informasi dan pembelajaran. Selain itu, 57,2% responden menerangkan bahwa jurnal penelitian menjadi rujukan pembelajaran mandiri di rumah. Ini menunjukkan pentingnya literatur ilmiah dalam mendukung pembelajaran mahasiswa, terutama dalam menjalani studi secara mandiri. Selanjutnya, 53,6% responden menggunakan E-book atau buku yang dapat diakses dan dipergunakan secara elektronik. Hal ini mencerminkan peralihan dari sumber bacaan fisik ke sumber digital yang lebih fleksibel. Terakhir, sebanyak 37,5% responden memanfaatkan buku cetak ataupun modul pembelajaran yang ada, guna mendukung pembelajaran secara mandiri di rumah selama pandemi. Ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih mengandalkan bahan bacaan konvensional dalam proses belajar mereka. Keseluruhan, data ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa mengatur sumber daya mereka untuk mencapai pembelajaran mandiri yang efektif selama situasi yang tidak biasa ini. Grafik di bawah ini dapat memvisualisasikan data yang telah terpapar di atas;



**Gambar 8.** Rujukan belajar responden untuk belajar secara mandiri di rumah selama masa pandemi

Berikutnya, pada bagian ini, kami akan mendalami ke dalam temuan-temuan penelitian yang menggambarkan tingkat akses mahasiswa terhadap sumber daya buku elektronik atau *E-book* yang relevan untuk pembelajaran mandiri selama periode pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Temuan-temuan ini memberikan gambaran yang signifikan tentang sejauh mana mahasiswa dapat mengandalkan *E-book* sebagai sumber penting dalam menunjang proses belajar mereka. Temuan ini mengungkapkan perbedaan signifikan dalam akses mahasiswa terhadap sumber daya buku elektronik atau *E-book* yang dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri selama masa pandemi. Sebanyak 55,4% responden menyatakan bahwa mereka memiliki keuntungan akses yang memungkinkan mereka untuk mengakses *E-book* secara cuma-cuma. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa memiliki akses ke sumber daya ini tanpa biaya tambahan. Keberadaan *E-book* yang dapat diakses secara gratis dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri, mengingat kemampuan untuk mengakses beragam bahan bacaan dan materi pembelajaran yang relevan. Namun, ada 44,6% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki akses sama sekali untuk mendapatkan *E-book* guna keperluan belajar mandiri di rumah. Hal ini mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh sebagian mahasiswa dalam hal akses terhadap sumber daya digital yang mendukung pembelajaran. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses literatur yang relevan, membaca materi pelajaran, dan meningkatkan pemahaman mereka dalam mata pelajaran tertentu. Penting untuk dicatat bahwa kesenjangan akses seperti ini dapat memperdalam ketidaksetaraan dalam pendidikan. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan perlunya langkah-langkah yang lebih proaktif dari pihak penyelenggara pendidikan dan pemerintah untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses sumber daya digital yang mendukung pembelajaran, seperti *E-book*, selama masa pandemi dan pembelajaran daring. Berikut adalah diagram lingkaran yang merepresentasikan akses mahasiswa terhadap *E-book*;



**Gambar 9. Akses responden terhadap *E-book***

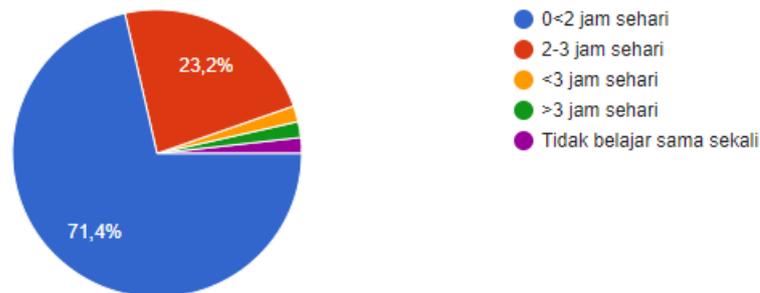
Data ketiga dalam penelitian ini mengungkapkan sejauh mana responden membagi waktu mereka untuk belajar secara mandiri di rumah selama masa pandemi. Temuan ini menyoroti variasi dalam durasi waktu yang dihabiskan oleh mahasiswa untuk kegiatan pembelajaran di luar lingkungan kelas. Dari data yang dikumpulkan, sebanyak 71,4% responden menyatakan bahwa mereka mengalokasikan waktu kurang dari dua jam sehari untuk belajar mandiri di rumah. Hal ini mungkin mencerminkan kesibukan mereka dengan tugas-tugas dan tanggung jawab lainnya, seperti pekerjaan paruh waktu atau tugas keluarga. Sementara itu, sekitar 23,2% responden mengungkapkan bahwa mereka belajar dalam durasi 2 hingga 3 jam dalam sehari. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki dedikasi untuk menjalani pembelajaran mandiri yang lebih intensif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan produktivitas dalam menghadapi materi pelajaran. Namun, ada juga data yang menunjukkan bahwa sejumlah kecil responden, yaitu 1,8%, menghabiskan waktu

kurang dari 3 jam sehari atau lebih dari 3 jam sehari untuk belajar mandiri di rumah. Ini menunjukkan perbedaan dalam pendekatan waktu yang mereka pilih dalam mengatasi tuntutan pembelajaran. Terakhir, ada prosentase kecil, juga sebesar 1,8%, yang menyatakan bahwa mereka tidak belajar secara mandiri sama sekali di rumah. Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mungkin memengaruhi ketidakpartisipan ini dalam pembelajaran mandiri, seperti masalah akses, motivasi, atau dukungan. Keseluruhan, data ini mencerminkan beragamnya pola waktu yang digunakan oleh mahasiswa dalam upaya mereka untuk belajar mandiri selama periode pembelajaran jarak jauh.

Berapa lama durasi anda belajar secara mandiri atau independen di rumah?

 Salin

56 jawaban



**Gambar 10. Durasi responden belajar secara mandiri atau independen di rumah**

Simpulan dari sub-bab ini adalah adanya variasi yang signifikan dalam alokasi waktu yang digunakan oleh responden untuk belajar mandiri di rumah selama masa pandemi. Dari data yang dikumpulkan, sekitar 71,4% responden menghabiskan waktu kurang dari dua jam sehari untuk aktivitas pembelajaran di luar lingkungan kelas. Hal ini mencerminkan kesibukan mereka dengan tanggung jawab lain seperti pekerjaan paruh waktu atau tugas keluarga, yang membatasi waktu yang dapat diberikan untuk pembelajaran mandiri. Di sisi lain, sekitar 23,2% responden menunjukkan dedikasi lebih intensif dengan menghabiskan waktu belajar mandiri selama 2 hingga 3 jam sehari. Pilihan ini mengindikasikan upaya maksimal mereka untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran. Namun, data juga menunjukkan bahwa ada sejumlah kecil responden, yaitu 1,8%, yang mengalokasikan waktu kurang dari 3 jam sehari atau bahkan lebih dari 3 jam sehari untuk pembelajaran mandiri di rumah. Ini mencerminkan keragaman pendekatan waktu yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengatasi tuntutan pembelajaran. Selain itu, ada juga sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa mereka tidak belajar secara mandiri sama sekali di rumah, menciptakan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi dalam pembelajaran mandiri, seperti akses, motivasi, dan dukungan. Keseluruhan, data ini mencerminkan kompleksitas dalam manajemen waktu dan komitmen mahasiswa terhadap pembelajaran mandiri selama pembelajaran jarak jauh.

### Potensi terjadinya learning loss pada mahasiswa perguruan tinggi di Provinsi Lampung

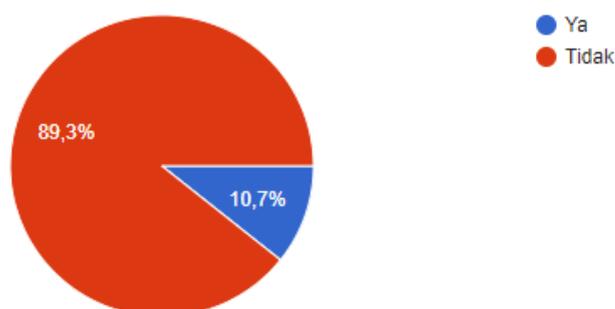
Dalam bagian ini, penelitian ini akan menggali lebih dalam potensi terjadinya learning loss pada mahasiswa perguruan tinggi di Provinsi Lampung selama masa pandemi COVID-19. Perubahan dramatis dalam metode pembelajaran selama pandemi telah menciptakan ketidakpastian dan tantangan baru dalam pendidikan tinggi. Pandemi ini telah memaksa mahasiswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh, yang memiliki potensi untuk mengganggu kontinuitas pendidikan. Kami akan menganalisis dampak dari perubahan ini dan merinci faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap penurunan hasil belajar. Ini mencakup pengaruh terhadap motivasi belajar, akses terhadap sumber daya pendidikan, interaksi sosial yang terbatas, dan perubahan dalam gaya

belajar. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai isu ini, semoga penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang berharga untuk membantu pendidikan tinggi di Provinsi Lampung menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi selama periode yang tidak biasa ini. Pertama, untuk membuat nuansa belajar yang serba terbatas menjadi lebih optimal dan menunjang, maka metode penambahan jam tambahan belajar pun menjadi suatu alternatif yang cocok untuk digunakan ketika pembelajaran jarak jauh. Maka dari itu, responden disuguhkan pertanyaan seputar diikuti atau tidaknya pembelajaran tambahan di luar jam perkuliahan resmi.



Apakah anda mengikuti kursus atau pelajaran tambahan di luar?

56 jawaban

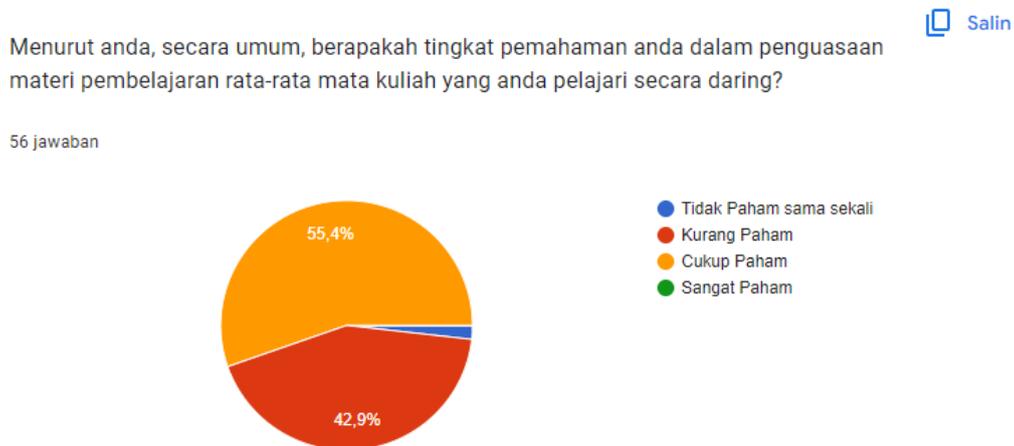


**Gambar 11. Prosentase responden terkait pelajaran tambahan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 89,3%, menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti pembelajaran tambahan di luar jadwal perkuliahan selama masa pandemi. Hal ini mencerminkan adanya sejumlah faktor yang mungkin memengaruhi ketidakterpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tambahan, seperti beban tugas akademik yang sudah ada atau kendala akses terhadap sumber daya pembelajaran tambahan. Namun, sebesar 10,7% responden memilih untuk mengikuti jam pembelajaran tambahan di luar jadwal perkuliahan, menunjukkan adanya minat dan komitmen yang tinggi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan selama masa pandemi. Adanya perbedaan signifikan dalam tingkat partisipasi ini memberikan kesempatan untuk merenungkan strategi dan dukungan yang dapat diberikan oleh lembaga pendidikan kepada mahasiswa. Peningkatan partisipasi dalam pembelajaran tambahan bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi potensi learning loss yang telah dibahas sebelumnya. Namun, diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi pilihan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tambahan tersebut.

Dalam kesimpulan, hasil penelitian ini menyoroti keanekaragaman dalam partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran tambahan selama masa pandemi. Sementara sebagian besar responden tidak mengikuti kegiatan tersebut, ada kelompok kecil yang aktif mengikuti jam pembelajaran tambahan. Upaya lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami alasan di balik pilihan ini dan untuk memberikan dukungan yang sesuai kepada mahasiswa dalam menjalani pembelajaran tambahan jika diperlukan. Hal ini dapat berkontribusi pada upaya mencegah potensi learning loss dan memastikan kelangsungan pendidikan yang optimal bagi mahasiswa selama periode yang tidak biasa ini. Berikutnya, penelitian ini akan mengulas seberapa jauh responden memahami kajian yang disampaikan oleh tenaga pengajar ketika dalam proses berlangsungnya pembelajaran daring di masa pandemi. Selama mengalami fase pandemi dan peralihan pembelajaran konvensional tatap muka menjadi pembelajaran daring, Indonesia sudah terhitung lebih dari dua tahun mengadopsi gaya pembelajaran jarak jauh. Responden kemudian dihimbau untuk menyatakan seberapa paham mereka akan materi dan pembelajaran yang disampaikan secara jarak jauh atau via daring ini. Informasi ini akan memberikan

wawasan penting tentang efektivitas pembelajaran daring dalam memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. Pemahaman ini akan membantu dalam mengevaluasi dampak perubahan dalam metode pembelajaran selama pandemi terhadap hasil belajar mahasiswa. Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan seberapa paham atau adaptif responden dalam menerima pembelajaran yang dilaksanakan secara daring;



**Gambar 12. Tingkat pemahaman responden dalam penguasaan materi pembelajaran mata kuliah secara daring**

Tingkat pemahaman responden dalam penguasaan materi pembelajaran mata kuliah secara daring merupakan aspek penting dalam evaluasi efektivitas pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden beragam, dan pemahaman yang berbeda ini memberikan gambaran tentang dinamika dalam proses pembelajaran daring. Sebanyak 55,4% dari responden menyatakan bahwa mereka merasa cukup paham dengan materi yang disampaikan selama pembelajaran daring. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Namun, 42,9% responden merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan, yang mencerminkan adanya tantangan dalam pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. Pada tingkat yang lebih rendah, sekitar 1,8% responden bahkan menyatakan bahwa mereka tidak paham sama sekali akan materi yang disampaikan, mengindikasikan adanya hambatan yang signifikan dalam pemahaman materi pembelajaran. Yang mengejutkan adalah bahwa dalam data ini, tidak ada satupun dari responden yang menjawab bahwa mereka sangat paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini menciptakan pertanyaan tentang sejauh mana materi pembelajaran secara daring mampu menyampaikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa. Kemungkinan faktor-faktor seperti metode pengajaran daring yang digunakan, tingkat interaksi, dan dukungan yang tersedia mungkin berkontribusi pada hasil ini.

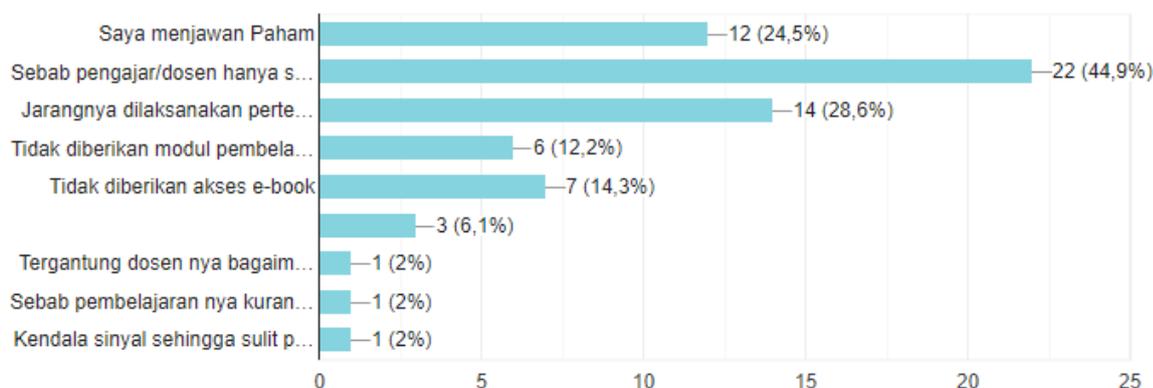
Dalam kesimpulan, data ini mengungkapkan variasi dalam tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran mata kuliah secara daring. Meskipun sebagian besar responden merasa cukup paham, masih ada sejumlah signifikan yang merasa kurang paham atau bahkan tidak paham sama sekali. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan terus-menerus dalam metode pengajaran daring guna meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tinggi dapat terus memberikan pengalaman belajar yang berkualitas kepada mahasiswa selama periode pembelajaran jarak jauh. Untuk memperjelas dan mempertegas chart yang telah disematkan di atas, responden pun dihimbau agar menyampaikan alasan mengapa sebagian responden memberikan jawaban kurang mengerti. Dalam bagian ini, peneliti akan menggali faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab mengapa sebagian responden tidak dapat secara maksimal menguasai materi pembelajaran mata kuliah secara daring. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi

pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran adalah langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran jarak jauh. Data hasil penelitian menunjukkan variasi dalam tingkat pemahaman, dan sekarang kita akan memeriksa faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada tingkat pemahaman yang kurang optimal. Pemahaman ini akan membantu dalam merancang solusi yang lebih efektif dan sesuai untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat secara maksimal menguasai materi pembelajaran dalam konteks pembelajaran daring.

Jika jawaban anda adalah Tidak Paham maupun Kurang Paham, apa penyebabnya yang memungkinkan demikian?



49 jawaban



**Gambar 13. Penyebab yang memungkinkan responden tidak paham dengan materi pembelajaran daring**

Dalam hasil penelitian ini, terungkap bahwa salah satu penyebab utama mengapa sebagian responden tidak dapat secara maksimal menguasai materi pembelajaran adalah karena tenaga pengajar atau dosen hanya memberi tugas tanpa memberikan penjelasan mendalam. Sebanyak 44,9% dari responden merasa bahwa mereka sering diberi tugas tanpa bimbingan yang memadai. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam penyampaian materi pembelajaran secara efektif oleh dosen. Kurangnya penjelasan dan bimbingan yang memadai dapat membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami dan menguasai materi. Selain itu, sekitar 28,6% responden menyatakan bahwa pembelajaran daring jarang dilaksanakan. Ini mengarah pada kurangnya interaksi dan pengalaman dalam lingkungan pembelajaran daring. Kurangnya latihan dan pengalaman dalam pembelajaran daring dapat memengaruhi pemahaman materi dan keterlibatan mahasiswa. Selanjutnya, sekitar 14,3% responden menganggap bahwa tidak diberikannya akses e-book mempengaruhi tingkat pemahaman materi pembelajaran. Keterbatasan akses terhadap materi sumber daya seperti e-book dapat menjadi hambatan serius bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri. Di samping itu, 12,2% responden menyebutkan bahwa faktor ketidakterediaan modul pembelajaran turut berkontribusi. Modul pembelajaran yang baik dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik. Ada juga beberapa responden (6%) yang merasa bahwa tenaga pengajar atau dosen tidak mampu menerangkan materi pembelajaran dengan baik, menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi dan penyampaian materi oleh tenaga pengajar dalam konteks pembelajaran daring. Beberapa responden (2%) juga merasa bahwa dosen hanya menghimbau untuk presentasi, yang mungkin mengindikasikan kurangnya variasi dalam metode pengajaran, yang dapat memengaruhi keterlibatan dan pemahaman mahasiswa. Terakhir, ada kendala eksternal seperti masalah dengan kekuatan jaringan internet seluler yang kurang mumpuni, yang dialami oleh sejumlah kecil responden (2%), yang dapat mengganggu pengalaman pembelajaran secara keseluruhan. Secara garis besar, data ini menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman yang kurang optimal dalam pembelajaran daring. Mengatasi hambatan-hambatan ini akan memerlukan

upaya dari berbagai pihak, termasuk dosen, lembaga pendidikan, dan penyedia sumber daya, untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik dalam konteks pembelajaran daring.

## SIMPULAN

Kesenjangan prestasi belajar, yang bersumber dari *learning loss*, bermanifestasi sebagai situasi di mana siswa gagal memahami kompetensi-kompetensi penting yang seharusnya mereka peroleh selama pendidikan. Masalah ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk ketidakmampuan mengikuti materi pembelajaran online atau jarak jauh, gangguan dalam rutinitas pembelajaran, dan hilangnya pengetahuan dasar. Akibatnya, siswa yang terkena dampak mungkin merasa kesulitan untuk memenuhi standar dan pencapaian pendidikan yang diharapkan. Kesenjangan prestasi ini mempunyai implikasi yang luas, tidak hanya di dalam kelas. Salah satu konsekuensi signifikan dari hilangnya pembelajaran ini adalah potensi penurunan produktivitas di masa depan dan pendapatan seumur hidup siswa yang terkena dampaknya. Ketika siswa kehilangan pengalaman belajar penting dan pengetahuan dasar, mereka kurang siap untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau bersaing di pasar kerja secara efektif. *Learning loss* adalah hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara umum atau menurunnya kemajuan akademik akibat kesenjangan diskontinuitas pendidikan siswa yang berdampak pada kurangnya informasi yang diperoleh siswa dan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang akan dilahirkan pada tahun-tahun berikutnya. Pandemi. *Learning loss* dalam skala besar dan jangka panjang akan berdampak pada ketidakmampuan memanfaatkan komposisi demografi bangsa, sehingga rencana memajukan bangsa dalam tajuk generasi emas Indonesia pada tahun 2045 gagal terwujud, keadaan ini bisa disebut dengan *lost generation*. Dalam jangka pendek, fenomena *learning loss* ini akan memperlebar kesenjangan kualitas siswa dari perkotaan dan daerah terpencil, antara siswa dari keluarga kaya dan tidak mampu, serta menurunkan prestasi belajar.

Dalam penelitian ini, berbagai ragam faktor turut memberikan sumbangsih terhadap terkendalanya proses pembelajaran mahasiswa, sehingga hal ini dapat berpotensi besar untuk menempatkan siswa di posisi ketertinggalan secara materi pembelajaran, atau mengalami fenomena *learning loss*. Dari faktor kendali mahasiswa, fenomena *learning loss* dapat diawali dengan mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas penunjang untuk pembelajaran daring, lalu disusul dengan kemampuan mahasiswa yang terbatas dalam mengoperasikan fasilitas penunjang yang ada. Ini dibuktikan dengan tidak menyeluruhnya penguasaan aspek digital dan teknologi pembelajaran daring, baik mahasiswa itu sendiri maupun lingkungan keluarga di rumah. Faktor kekuatan jaringan seluler, tidak mengikuti pelajaran tambahan di luar kelas dan durasi belajar mandiri di rumah juga menjadi salah satu hambatan mahasiswa untuk dapat menyerap materi pembelajaran secara paripurna. Selain daripada itu, kesulitan juga dirasakan mahasiswa bersumber dari tenaga pengajar atau dosen. Responden menyayangkan sebagian tenaga pengajar yang hanya sekedar memberikan tugas atau menghibau untuk presentasi, lalu sebagian lainnya dikeluhkan tidak menguasai teknologi perangkat pembelajaran daring dan juga materi pembelajarannya, dan ada juga tenaga pengajar yang diklaim mahasiswa tidak pernah sama sekali mengampu mata kuliah sejak sistem pengajaran berganti dari luring ke daring. Diperlukan adanya langkah evaluasi serta perbaikan agar mahasiswa dapat lulus dan maju ke jenjang karir maupun pendidikan berikutnya, dengan tidak kehilangan ilmu dan keahlian yang sudah semestinya didapatkan dalam proses menempuh pendidikan tinggi.

Adapun masukan dari penelitian ini untuk kedepannya dalam bidang terkhusus pendidikan yang menitikberatkan terhadap dampak dari fenomena *learning loss* pada masa sebelum, selama, dan pasca-pandemi dengan prospek perkembangan informasi dan teknologi masyarakat. Misalnya, kami menyoroti perlu diadakannya pembelajaran dan pelatihan lanjutan untuk mahasiswa yang pendidikannya terdampak covid, seperti misalnya, dimulai dengan kesulitan yang terkait dengan kesenjangan digital, atau kesulitan dalam hal pengoperasian alat penunjang teknologi komunikasi dan

internet serta pengetahuan dan keahlian yang belum sempat dikuasai. Hal ini berarti, secara nasional misalnya, pemerintah harus menginisiasi pelatihan, penyebarluasan informasi dan peningkatan kesadaran mengenai pendidikan untuk pada umumnya seluruh warga negara Indonesia, sehingga tidak hanya siswa atau guru yang dapat meningkatkan kompetensi digital mereka. Ketika kelak hal tersebut terealisasi, kemudian nantinya elemen keterlibatan keluarga sangat penting agar perkembangan pendidikan siswa berhasil, karena generasi baru mengalami perkembangan pedagoginya di era dimana teknologi dan internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Assiddiqi, Dimas Ruri, and Soeryanto. 2021. "Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) Dan AAlternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online Di Era Pandemi Covid-19 Jurusan Teknik Mesin UNESA." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(3):47-45.
- Coman, Claudiu, Laurențiu Gabriel Țiru, Luiza Meseșan-Schmitz, Carmen Stanciu, and Maria Cristina Bularca. 2020. "Online Teaching and Learning in Higher Education during the Coronavirus Pandemic: Students' Perspective." *Sustainability (Switzerland)* 12(24):1-22. doi: 10.3390/su122410367.
- Fikri, Muhammad, Muhammad Zaki Ananda, Nadiyahul Faizah, Rena Rahmani, and Sefti Adelia Elian. 2021. "Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis." *Jurnal Education and Development* 9(1):144-50.
- Hendriyanto. 2022. "Kemendikbudristek Dorong PTM 100% Pada Tahun Ajaran 2022-2023 - Direktorat Sekolah Dasar."
- Herdiana, Dian, Rana Rudiana, and Supriatna Supriatna. 2021. "Kejenuhan Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan Daring Dan Strategi Penanggulangannya." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):293-307. doi: 10.51276/edu.v2i1.128.
- Huong, Le Thu, and Teerada Na Jatturas. 2020. "THE COVID-19 INDUCED LEARNING LOSS - WHAT IS IT AND HOW IT CAN BE MITIGATED?" *UKFIET: The Education and Development Forum*.
- Kemdikbud. 2020. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*.
- kementerian Kesehatan. 2020. *Buletin-Situasi-Covid-19\_opt.Pdf*. 1st ed. edited by W. Widiyanti. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyeki. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia* 10(1):41-48.
- Magdalena, Ina, Dedeh Hafshoh, and Nur Lathifah. 2021. "APLIKASI PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS TINGGI SDN PAKULONAN 01 TANGERANG SELATAN." *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains* 3(2):339-51. doi: <https://doi.org/10.36088/edisi.v3i2.1385>.
- Miftakhuddin, Miftakhuddin, Orinton Purba, and Saprudin Saprudin. 2022. "Refleksi Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Survey Atas Mahasiswa Di Sembilan Perguruan Tinggi Indonesia." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22(2):51-62. doi: 10.24036/pedagogi.v22i2.1336.
- Muthmainnah, Anti, and Siti Rohmah. 2022. "Learning Loss : Analisis Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):969-75. doi: <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2662>.
- Nashir, Muhammad, and Roudlotun Nurul Laili. 2021. "Hybrid Learning as an Effective Learning Solution on Intensive English Program in the New Normal Era." *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 9(2):220232. doi: 10.24256/ideas.v9i2.2253.
- Pernantah, Piki Setri, Rizatunnita Rizatunnita, Liza Kusnilawati, and Ciptro Handrianto. 2022. "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Selama Masa Pandemi Covid-19 Di

SMA N 1 Kubu.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22(1):46-52. doi: 10.24036/pedagogi.v22i1.1257.

Salsabila, Sonia Martha, Yosafat Hermawan Trinugraha, and Yuhastina. 2022. “Strategi Guru Dalam Mengatasi Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA N 1 Ngemplak Boyolali.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7(3):573-81.

Wahono, Bayu Suko. 2022. “Effectiveness of Using ELDirU-Based Blended Learning Model to Prevent Post-Pandemic Learning Loss in Basic Swimming Practicum.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(4):79. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5372>.

Yeliany, Anggun, and Erny Roesminingsih. 2021. “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran.” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09(04):873-86.